

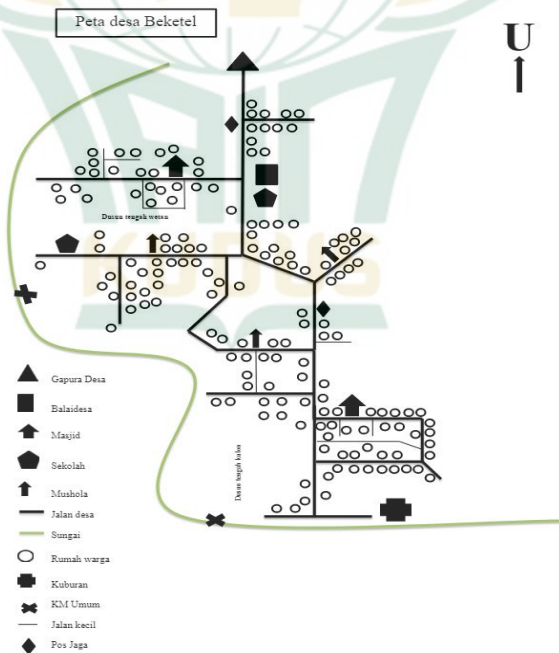
BAB IV GAMBARAN DESA BEKETEL

A. Gambaran Kehidupan Desa Beketel

1. Kondisi Geografi

Desa beketel terletak di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Desa ini terbagi atas 2 Dusun yaitu: Dusun Tengahkilon dan Dusun Tengahwetan. Masing-masing dusun memiliki 1 RW dan 3 RT. Secara geografis sebelah utara Desa Beketel gunung kendeng, sebelah selatan sudah masuk kabupaten Grobogan, sebelah barat dan timur adalah gunung kapur yang hanya dibatasi hutan. Desa Beketel terletak di sekitar gunung kapur kendeng dan dikelilingi oleh sungai, kondisi tanah sebagai lahan pertanian sangatlah subur. Sehingga banyak masyarakat yang menanam berbagai jenis tanaman.

Gambar 4.1
Peta Desa Beketel



Sumber : Mapping bersama masyarakat

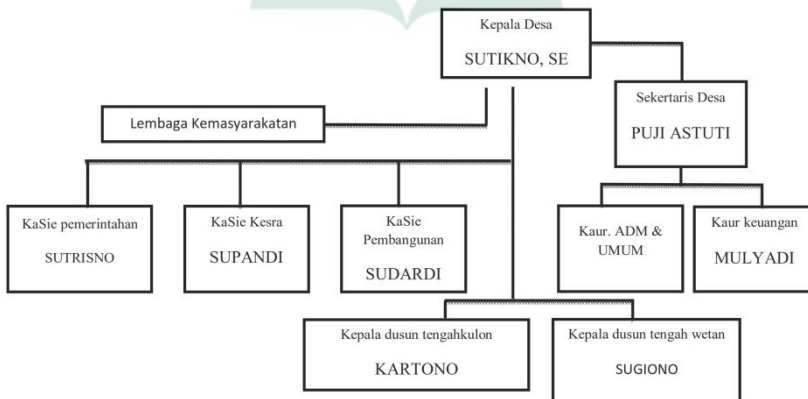
Di atas merupakan peta Desa Beketel, peta tersebut menjelaskan bahwasannya jumlah rumah yang ada di Dusun Tengah kulon yakni sebanyak 67 rumah dan di Dusun Tengah wetan jumlah rumah sebanyak 89 rumah, Jika di total jumlah rumah yang ada di Desa Beketel sebanyak 156 rumah, adapun fasilitas umum yang ada di desa Beketel ialah ada 2 masjid, 3 musollah, 2 Sekolah, Pos kamling, balai desa, makam dan toilet umum.

Desa Beketel merupakan salah satu desa di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Beketel merupakan desa yang terletak di daerah pegunungan kendel. Luas desa ini kurang lebih berukuran 589 hektar, dengan banyaknya hutan, gunung kapur dan sungai yang mengelilingi. Adapun jarak tempuh Desa Beketel ke ibu kota kecamatan \pm 7 Km dengan lama jarak tempuh dengan kendaraan bermotor \pm 30 menit. Jarak ibu kota kabupaten \pm 30 Km dengan lama jarak tempuh dengan kendaraan bermotor \pm 1 jam 30 menit.

2. Pemerintah Desa

Desa Beketel merupakan desa yang jauh dari pusat kota, tetapi Desa Beketel tidak memiliki perbedaan dengan desa-desa lain yang dekat dengan sumber informasi. Meskipun terhalang oleh akses dan lokasi yang cukup jauh, Desa Beketel bisa dikatakan sebagai dengan yang cukup berkembang. Perkembangan tersebut di lihat dari beberapa unsur, salah satunya yakni dengan adanya pemerintah desa yang menjadi jembatan atau wadah informasi untuk masyarakat Desa Beketel.

Berikut merupakan Struktur pemerintahan Desa Beketel:



3. Kependudukan

Berdasarkan data profil Desa tahun 2018, jumlah penduduk sebesar 600 Jiwa yang terdiri dari 256 penduduk laki-laki dan 344 penduduk perempuan, dengan jumlah 189 Kepala Keluarga.

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	256 Jiwa
Perempuan	344 Jiwa
Total	600 Jiwa

Sumber: diolah dari data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin pada Profil Desa

4. Agama

Mayoritas kepercayaan atau keagamaan yang di anut oleh masyarakat Desa Beketel adalah agama islam, sedangkan agama yang minoritas adala agama Kristen. Berikut merupakan data penduduk berdasarkan kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Jenis Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	252 Orang	332 Orang	584 Orang
Kristen	4 Orang	12 Orang	16 Orang

Sumber : diolah dari data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin pada Profil Desa

Berdasarkan tabel di atas dapat di jelaskan bahwa jumlah pemeluk agama islam menjadi mayoritas sebanyak 594 jiwa dengan pemeluk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 252 orang dan pemeluk perempuan sebanyak 332 orang. Sedangkan jumlah pemeluk agama Kristen yang menjadi minoritas sebanyak 16 orang dengan pemeluk jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang dan pemeluk agama Kristen dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang.

Gambar 4.2
Sarana Ibadah



Desa Beketel memiliki sarana keagamaan seperti masjid dan musolla . Untuk sarana agama islam ada sebanyak 2 Masjid dan 3 musolla. Berikut tabel tentang sarana peribadatan:

Tabel 4.3
Sarana Ibadah

Jumlah Masjid	2 Buah
Jumlah Mushola	3 Buah

Letak masjid dan musolla berada di setiap dusun, di Dusun Tengah kulon masjid tersebut di beri nama masjid An-Nur sedangkan masjid yang berada di Dusun Tengah wetan di beri nama As-Sholihin.

5. Mata Pencaharian

Desa Beketel termasuk desa dengan wilayah yang cukup sempit di bandingkan dengan dengan desa-desa lain di Kecamatan Kayen kabupaten Pati. Fakta ini di buktikan dengan minimnya lahan pertanian masyarakat dan minimnya penduduk yang menghuni desa tersebut. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, para petani menanam berbagai jenis tanaman di sawah dan kebun yang mereka miliki.

Jumlah kepala keluarga yang memiliki lahan pertanian sebanyak 57 KK dan 77 KK yang tidak memiliki lahan, sedangkan kepala keluarga yang memiliki lahan perkebunan

sebanyak 29 KK dan yang tidak memiliki lahan sebanyak 26 KK.

Jenis tanaman yang di tanam di sawah seperti jagung, ubi jalar dan padi. Sedangkan jenis tanaman yang di tanam di kebun seperti, pohon jati, manga, dan pisang. Lahan yang di tanami jagung seluas 14 Ha dengan hasil setiap panennya 20 Ton, untuk luas lahan yang di tanami ubi jalar seluas 15 Ha dengan hasil panen 30 Ton, sedangkan untuk padi masyarakat menanam di 2 lahan yakni di sawah dan di ladang. Luas sawah yang di tanami padi yakni 12 Ha dengan hasil panen 60 Ton, untuk luas ladang yakni 3 Ha dengan hasil panen 27 ton. Tidak hanya petani saja sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di Desa Beketel ada beberapa profesi lainnya, berikut mata pencaharian pokok yang di geluti oleh masyarakat Desa Beketel:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Belum / Tidak bekerja	187 Orang	190 Orang
Petani	54 Orang	40 Orang
Buruh Tani	46 Orang	20 Orang
Buruh Pabrik	20 Orang	32 Orang
Buruh Migran	2 Orang	0
PNS	2 Orang	1 Orang
TNI/Polri	1 Orang	0
Pembantu	0	5 Orang

Sumber: diolah dari data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin pada Profil Desa

Dari tabel diatas dapat di jelaskan bahwasannya jenis pekerjaan yang paling mendominasi masyarakat adalah petani dengan jumlah 94 orang, buruh tani sebanyak 66 orang, buruh migran 2 orang, PNS 3 orang, polri 1 orang, buruh pabrik 52 orang dan pembantu rumah tangga 5 orang.

6. Kesehatan

Kesehatan di masyarakat merupakan aspek penting yang harus ada, dengan sehatnya masyarakat maka sumber daya akan meningkat. Jika membahas tentang kesehatan di masyarakat maka harus ada sebuah pelayanan kesehatan. Salah satu pelayanan atau kegiatan kesehatan di Desa Beketel adalah adanya Posyandu. Desa Beketel mempunyai 2 posyandu, yakni

flamboyan 1 berada di Dusun tengahkulon dan flamboyan 2 berada di Dusun tengah wetan. Setiap posyandu memiliki 5 kader dalam bertanggung jawab atas kegiatan kesehatan. Kegiatan posyandu di Dusun tengah kulon dilaksanakan di minggu pertama setiap bulannya sedangkan untuk Dusun tengah wetan dilaksanakan di minggu kedua Berikut merupakan susunan nama kader-kader posyandu Desa Tengahkulon:

- a. Kader Posyandu
 - 1) Posyandu Flamboyan 1 (Dusun Tengah Kulon)
 - 2) Ida Wati
 - 3) Anis Sholihah
 - 4) Prianah
 - 5) Jumani
 - 6) Kartini
- b. Posyandu Flamboyan 2 (Dusun Tengah wetan)
 - 1) Kartini
 - 2) Kasti
 - 3) Winarti
 - 4) Sopiah
 - 5) Sunti

7. Kondisi Sosial Budaya

Keadaan sosial masyarakat di Desa Beketel sangatlah baik seperti gotong royong dalam hal pengajian tahunan, acara agustusan maupun acaraacara yang diadakan oleh perorangan (nikahan). Masyarakat membantu sesama tidak hanya dengan material yang di miliki masyarakat, tetapi masyarakat membantu sesama dengan sumbangsih tenaga yang di miliki. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh pemerintah juga bentuk dari kepedulian masyarakat. Masyarakat mempercayai hubungan yang harmonis ialah hubungan yang tidak membedakan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, dari segi agama, profesi maupun kebudayaan.

Kebudayaan di Desa Beketel sangatlah kental, meskipun masyarakat banyak yang memeluk agama islam tetapi banyak dari masyarakat yang mempercayai tentang hal-hal mistis, kepercayaan yang kuat tentang hal mistis tersebut memunculkan mitos-mitos yang terjadi pada masyarakat yang menjadikan masyarakat di Desa Beketel mempercayai mitos tersebut. Tradisi dan budaya yang sampai saat ini di percayai

oleh masyarakat Desa Beketel adalah tradisi ruwat desa. Tradisi tersebut di lestarikan oleh masyarakat hingga saat ini.

Masyarakat menyelenggarakan ruwat desa bertujuan untuk menghormati para leluhur dan para dayang yang menjaga Desa Beketel, pengertian ruwat desa menurut masyarakat sebagai acara selamat bersih desa. Tradisi ruwatan sebagai bentuk penghormatan leluhur.¹

Tradisi ruwat desa biasanya dapat di tentukan bulannya dalam penanggalan bulan jawa yaitu Ruwah, sedangkan waktu pelaksanaannya ditentukan oleh sesepuh desa yang di anggap tanggal baik untuk melakukan ruwat desa. Biasanya ruwat desa di pusatkan di Balai Desa agar masyarakat mudah untuk berkumpul. Adapun persiapan yang dilakukan oleh masyarakat untuk pelaksanaan upacara ruwat desa adalah membuat tumpeng makanan yang berasal dari hasil panen masyarakat dan membuat sesaji untuk arwah leluhur dan para dayang. Berikut beberapa sesaji yang harus di persiapkan seperti: *pertama*, kendi dan air, mengandung maksud bahwa manusia harus selalu ingat bahwasannya asal usuk manusia yakni dari tanah dan air. *Kedua*, buah-buahan, bermakna bahwasannya apa yang dilakukan oleh manusia harus mempunyai hasil dan buah dari apa yang dilakukan. *Ketiga*, kembang telon, melambangkan suatu kesatuan yang mutlak dari ketiga komponen dalam alam semesta, yakni menjaga hidup dan sarana kehidupan. *Keempat*, kemenyan, bau aroma dari kemenyan tersebut bertujuan untuk mengharumkan jasa leluhur dan mengharumkan nama baiknya. *Kelima*, prapen, merupakan tempat untuk membakar kemenyan yang terbuat dari tanah liat.²

Setelah semua persiapan sudah lengkap, masyarakat berkumpul untk memulai acara ruwat desa. Acara diawali dengan do'a yang di pimpin oleh sesepuh desa dan di teruskan dengan kegiatan makan bersama masyarakat. Setelah itu penampilan tari-tarian sebagai pembuka acara dan dalang menyiapkan sesaji di barengi dengan acara wayang kulit hingga pagi menjelang.

¹ Hasil wawancara dengan Pak Samsi di Dusun Troliman pada tanggal 16 Februari 2022

² Hasil wawancara dengan Pak Tamat di Dusun Begagan pada tanggal 16 Februari 2022

Masyarakat Desa Beketel meyakini adanya upacara ruwat desa dengan tujuan sebagai selamatan bersih desa, sebagai ritual agraris dan tradisi ruwatan sebagai bentuk penghormatan leluhur. Masyarakat juga mempercayai jika masyarakat melaksanakan ruwat desa maka akan terhindar dari balak, diberikan kelancaran rizki dan masyarakat di berikan kehidupan yang rukun dan harmonis.

B. Masalah Pencemaran Sungai

1. Kehidupan Masyarakat Desa Beketel

Rata-rata kesibukan masyarakat Desa Beketel adalah bertani di sawah dan diladang. Dari pagi hari hingga sore hari waktu di habiskan masyarakat untuk mengurus pertanian, kesibukan msyarakat meningkatkan apabila di musim menanam dan panen. Hampir setengah hari waktu masyarakat di habiskan di sawah.

Aktivitas di pertanian yang paling banyak di lakukan oleh para lelaki, biasanya setiap hari mereka menuju ke sawah untuk bekerja sedangkan perempuan hanya ke sawah apabila hanya di musim menanam dan panen saja, para ibu-ibu jika tidak melakukan aktivitas di sawah mereka hanya melakukan kegiatan memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak-anak. Anak-anak biasanya hanya menjalankan tugas wajibnya sebagai pelajar yakni sekolah di pagi hari dan melakukan aktivitas mengaji di sore hari.

Tabel 4.5
Kalender Harian

Pukul	Bapak	Ibu	Anak
04.00	Bangun tidur	Bangun tidur	-
04.30-05.30	Sholat subuh	Sholat subuh dan menyiapkan sarapan untuk keluarga	-
05.30-06.00	Minum kopi, merokok dan sarapan	Menyiapkan kebutuhan anak sekolah	Bangun tidur dan sholat subuh
06.00-06.45	BAB di sungai lalu berangkat ke sawa	Mandi (rumah/sungai) dan mengantar anak ke sekolah	Mandi (rumah/sungai) dan berangkat ke sekolah

Pukul	Bapak	Ibu	Anak
06.45-08.00	Bekerja di sawah	Belanja, memasak, sarapan dan bersihbersih rumah	Pulang sekolah (PAUD)
08.00-10.00	Bekerja di sawah	Mencuci baju (di rumah/di sungai), mandi di sungai, dan menjemput anak	Makan siang
10.00-10.30	Pulang dari sawah dan mandi di sungai	Menyiapkan makanan siang	Bermain
10.30-12.00	Makan siang	Makan siang	Pulang sekolah (SD), makan siang
12.00-12.15	Sholat dhuhur	Sholat dhuhur	Pulang sekolah (SMP/SMA), makan siang
12.15-14.00	Tidur siang	Tidur siang	Pulang sekolah (SMP/SMA), makan siang
14.00-15.00	Bersantai di rumah	Mengambil jemuran	Tidur saing
15.00-15.30	Sholat asar dan berangkat ke sawah	Bersih-bersih rumah, membuang sampah (di rumah/di sungai), mencuci piring (di rumah/di sungai), mandi (di rumah/di sungai)	Bangun tidur dan mandi (di rumah/di sungai)
15.30-16.00	Bekerja di sawah	Berkumpul dengan tetangga	Berangkat mengaji
16.00-16.30	Pulang dari sawah dan mandi (di rumah/di sungai)	Nonton TV	Pulang menaji
16.30-18.00	Bersantai di rumah	Menyiapkan makan malam	Nonton TV
18.00-18.30	Sholat magrib	Sholat magrib	Sholat magrib

Pukul	Bapak	Ibu	Anak
18.30-19.00	Makan malam	Makan malam	Makan malam
19.00-20.00	Sholat isya	Sholat isya	Sholat isya
20.00-21.00	Berkumpul dengan tetangga	Nonton TV	Belajar
21.00-21.30	Ngopi di warung	Nonton TV	Tidur
21.30-22.00	Pulang dari warug	Tidur	Tidur
22.00-01.00	Tidur	Tidur	Tidur

Dari uraian tabel di atas menunjukkan bahwasannya masyarakat Desa Beketel berulang-ulang kali melakukan pencemaran sungai yang tidak masyarakat sadari. Pencemaran di lakukan dari mulai pagi hari hingga sore hari, aktivitas pencemaran yang paling banyak ialah membuang sampah di sungai dan melakukan aktivitas mandi, mencuci baju serta BAB di sungai.

Para bapak melakukan aktivitas di sungai ketika ia pulang dari sawah. Para bapak menjelaskan bahwasannya jika sepulang dari sawah tubuh menjadi kotor terkena lumpur, berkeringat dan udara pun panas. Para bapak secara langsung mandi di sungai untuk membersihkan diri. Alasan tidak membersihkan diri di rumah di sebabkan mandi di sungai lebih segar dan lebih cepat.³

Para ibu-ibu adalah penyumbang aktivitas pencemaran sungai paling banyak di bandingkan dengan para bapak dan anak. Aktivitas di pagi hari ibu-ibu melakukan mandi, mencuci baju, dan membuang sampah di sungai. Di sore hari pun melakukan aktivitas yang sama yakni membuang sampah, mencuci piring serta mandi. Ibu-ibu mempunyai alasan jika aktivitas tersebut di lakukan di sungai maka akan lebih cepat selesai, pengerjaannya pun juga ramai-ramai dengan ibu-ibu

³ Hasil wawancara dengan bapak Widodo (51 Tahun) pada tanggal 11 Februari 2022 di Dusun Tengahkulon

yang lainnya. Ibu-ibu menjelaskan bahwasannya faktor utama mereka melakukan kebiasaan tersebut di karenakan kebiasaan.⁴

2. Awal Mula Masyarakat Melakukan Aktivitas di Sungai

Desa Beketel merupakan desa yang terletak di gunung kapur kendeng, desa ini merupakan desa yang tua tetapi kembali muda dikarenakan dulu Desa Beketel berada di bukit yang jauh dari pemukiman warga .

Jika di lihat dari aspek lingkungan, Desa Beketel mempunyai aspek lingkungan yang cukup kompleks seperti sawah yang subur, sungai yang masih alami, dan hutan yang masih rimbun dan masyarakat pun memanfaatkan alam tersebut dengan cukup baik.

Tabel 4.6
Transek Desa Beketel

Aspek	Permukiman	Sungai	Sawah	Hutan
Kondisi tanah	Tanah coklat bercampur pasir	Tanah berpasir dan berbatu	Lempung hitam	Bebatuan kapur dan lempung merah
Kondisi Air	Jernih dan sedikit ada krikil jika di endapkan	Jernih jika tidak musim hujan	Jernih dan sedikit berberikil	-
Vegetasi tanaman	Pohon mangga, pohon Jambu	Pohon pisang, bambu, rumput, singkong	Padi, jagung, ubi-ubian, singkong	Pohon jati
Biota	Ayam, sapi, kambing, bebek, kucing, nyamuk, burung	Ikan, katak, ular, kepiting, nyamuk, cacing	Cacing, katak, burung, semut, ular, belalang, kadal, wereng, tikus	nyamuk, ular, katak, burug, semut

⁴ Hasil wawancara dengan ibu winartin (49 Tahun) pada tanggal 14 Februari 2022 di Dusun Tengah wetan

Aspek	Permukiman	Sungai	Sawah	Hutan
Manfaat	Tempat hunian, Sarana prasarana penunjang pendidikan, kesehatan dan pemerintahan,	Sumber mata air bagi permukiman, sawah dan hutan	Bercocok tanam ,sumber ekonomi	Bercocok tanam, sumber ekonomi
Masalah	Lahan permukiman yang sempit, tidak mempunyai pekarangan, masih ada masyarakat yang tidak memiliki kamar mandi dan jamban	Sungai tercemar oleh perilaku masyarakat, banyaknya sampah di daerah aliran sunga	Air irigasi untuk sawah dari sungai banyak yang terkena sampah plastik, tanaman padi di serang oleh belalang, tikus, ulat	Banyak masyarakat yang membakar hutan secara sengaja untuk membuka lahan pertanian.
Tindakan yang pernah dilakukan	Pembangunan kamar mandi di Masjid	Pemberian tempat sampah oleh mahasiswa KKN	Pembersihan lahan pertanian oleh petani secara pribadi	Penanaman pohon kembali oleh pihak perhutani
Harapan	Masyarakat yang tidak mempunyai jamban dapat memanfaatkan kamar mandi umum	Berkurangnya aktivitas pencemaran sungai oleh masyarakat, masyarakat tidak lagi membuang sampah di sungai	Tidak adanya sampah plastik yang ada di lahan pertanian agar tanah tidak tercemar	Hutan dapat di manfaatkan dengan sebaik mungkin

Aspek	Permukiman	Sungai	Sawah	Hutan
Potensi	Masyarakat masih mempunyai budaya gotong royong	Sungai masih sangat alami dan menjadi sumber mata air utama	Tanah yang subur menjadi pokok keberhasilan pertanian	Luas hutan sangat luas dan masih memiliki ekosistem yang baik

Sumber: hasil FGD bersama masyarakat

Masyarakat Desa Beketel tidak bisa terlepas dari sungai, dikarenakan sungai menjadi mata air utama untuk kebutuhan masyarakat. Sungai di jadikan sumber penghidupan bagi masyarakat mulai dari kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pertanian, pemutaran roda perekonomian dan sebagainya.

Gambar 4.3
Kondisi Sungai Desa Beketel



Sumber : Dokomentasi Kegiatan Penelitian

Masyarakat memanfaatkan sungai mulai dari zaman nenek moyang hingga sekarang, ada beberapa perbedaan antara sungai yang dulu dan sungai yang sekarang. Jika di lihat dari segi fisik sungai, sungai sekarang lebih lebar di dibandingkan dahulu, di karenakan sudah ada beberapa kejadian banjir. Arus air lebih rendah di karenakan banyaknya batu dan pasir yang di

manfaatkan oleh masyarakat untuk pembangunan dan banyaknya sampah yang terdapat di daerah aliran sungai.

Masyarakat melakukan aktivitas di sungai juga sudah berulang-ulang kali di lakukan.

”Wong biyen seneng pancen nang kali, opo-opo iku nang kali. Wit soko umbah-ubah, ados, buang hajat, sampek jagongan saget di lakoni nang kali mas. Ket aku cilik wong-wong podo owes nang kali ya maklum wong deso mas, gak duwe jading biyen opo maneh WC. Tapi pancen wonten kenikmatan dewe nyuci terus sekali ados nang kali. Umbah-ubah e yo bareng-bareng tanggane liyane, ados yo ngunu mas sopo-sopoan, rasan-rasan. Biyeniku penak mbak guyup rukun pokok e”. ujar dari ibu aminah yang berumur 62 Tahun.

Nama Kepala Keluarga yang tidak memiliki jamban sebagai berikut, Dusun Tengah kulon, Bapak Tiyono, Bapak Usman, Bapak Panji, Bapak Samiri, Bapak Suliatin. Sedangkan nama Kepala Keluarga yang tidak memiliki jamban Dusun Tengah wetan adalah Bapak Radi, Ibu Sukem, Ibu Ponimen, Bapak Kamat, Mbok Darlin, Pak Sayudi, Pak Mushab, Bu Jamik, Bapak Sri, Bapak Kamat, Bapak Waras.

3. Aktivitas Masyarakat Bentuk dari Sebuah Pencemaran

Jika di lihat dari Tabel 1.4 (Kalender Harian) masyarakat Beketel memang melakukan aktivitas yang berhubungan dengan sungai dari pagi hari hingga sore hari. Masyarakat Desa Beketel juga melakukan aktivitas tersebut berulang-ulang kali dari zaman nenek moyang sampai saat ini. Aktivitas yang di lakukan oleh masyarakat secara garis besar bisa di katakana sebagai bentuk pencemaran ke sungai. Masyarakat tidak menyadari apa yang telah di lakukan, masyarakat mengira bahwasannya apa yang di lakukan tidak berdampak apa-apa untuk dirinya, untuk keluarganya atau pun berdampak pada masyarakat yang lain. Salah satu ibu rumah tangga yang bernama Ibu Satini yang biasanya mencuci baju dan mandi di sungai mengutarakan

“Wiwet biyen mbah-mbah yo ados, nyuci, buang hajat yo nang kali mas dan sampek saiki yo gak berdampak opo-opo kan. cah cilik lan wong tuwo yo gak kenek penyakit seng akibat teko ados kali”.

Penjelasan Ibu Ida di lanjutkan oleh Ibu Sayuti “*Enak mas umbah-umbah nang kali iku, gelis bilas e mbioten usah nimbo banyu teros resek*”. *Opo maneh teko sawah umbah-umbah sekalian ados biasane ibu-ibu*”. Ketika di tanya soal pembuangan bungkus sabun deterjen dan bungkus sabun mandinya, ibu sayuti menjawab dengan wajah senyum “*yo sekalian tak kenterno mbak*”

Tetapi ada beberapa masyarakat yang mulai menyadari apa yang di lakukan bagian bentuk dari pencemaran, seperti Bapak Sutikno (Kepala Dusun Beketel), beliau mengatakan “*sebenarnya kita itu sadar mba, tapi ya mau gimana lagi yang namanya kebiasaan itu susah untuk di rubah, apalagi mandi di sungai itu kan airnya sweger ya, ga menghabiskan listrik juga.*

Tidak hanya soal aktivitas masyarakat yang mencemari sungai, masyarakat juga mempunyai kebiasaan membuang sampah di sungai. Ada beberapa masyarakat yang mengakui secara langsung dan ada juga yang berpura-pura. Ada keluhan yang keluar dari mulut masyarakat sendiri akibat sampah yang di buang di sungai. Seperti penjelasan oleh mbah Parjan yang mempunyai sawah di Desa Beketel,

“*Kali biyen ambek saiki wes bedo nak biyen isek alami saiki wes akeh sampah, sampah yo macem-macem seng paling akeh iku sampah plastik. Biyen banyuni sawah gak repot, saiki kudu ngeresiki aliran banyu seng gowo sampah disek baru isok banyuni sawah*”.

Memang sampah menjadi persoalan setelah aktivitas masyarakat dalam hal pencemaran sungai, banyak sampah yang mengendap dan terbawa arus sungai hingga ke pertanian warga. Masyarakat tidak menyadari bahwasannya apa yang di lakukan sangatlah merugikan orang lain bahkan dapat merugikan dirinya sendiri.

“*Ibu-ibu nek di kandani ojo buak sampah nang kali, jawabane iku ogak mas. Buwak e mek nang kebon burine omah, lah burine omah iku kali yoan. Malah ono wong gak ngereso nek buak sampah nang kali, terus alasane sampah iku di eker-eker pitek sampek nang kali*”. Ujar Ibu Suendah istri dari Kepala Dusun Beketel.

Perilaku masyarakat Desa Beketel yang mencemari lingkungan khususnya sungai di sebabkan karena ketidaktahuan

masyarakat akan perilaku hidup bersih dan sehat, kurang sadarnya masyarakat dengan apa yang di lakukan dan kebiasaan yang mendorong aktivitas tersebut terus di lakukan. Masalah utama masyarakat yakni tingginya aktivitas masyarakat dalam hal pencemaran sungai.

sumber pencemaran terbanyak di lakukan oleh ibu rumah tangga. Mereka melakukan aktivitas dari pagi hingga sore hari, aktivitas yang di lakukan yakni mencuci baju, mandi dan buang air besar disungai. Tindakan tersebut tidak serta merta hanya sebuah kebiasaan saja, tetapi masyarakat tidak mendapatkan sebuah penjelasan atau penyuluhan dari pihak yang mengetahui adanya aktivitas pencemaran. Masyarakat menganggap bahwasannya apa yang dilakukan tidak berdampak apa-apa, masyarakat menganggap bahwasannya aktivitas tersebut wajar di lakukan oleh mereka.

“Dulu pernah saya peringatkan mas, bahkan saya mengancam akan menutup sungai tersebut agar masyarakat tidak mencemari sungai. tetapi masyarakat masih saja melakukan hal tersebut”. Ujar bapak kepala desa.

Data di PUSKESMAS tentang kesehatan masyarakat Desa Beketel menunjukkan tidak adanya penyakit berbahaya yang di derita masyarakat. Hanya penyakit nyeri, linu dan gatal-gatal yang wajar saja.

“Gak onok penyakit seng di sebabno teko wong ados kali utowo buang hajat nang kali mas, gatel-gatel lek mari ados nang kali yo di anggep wajar. Paling mikir e yo di cokat nyamuk nang kebon pas muleh teko kali. Masyarakat yo percoyo nek opo seng di lakoni nang kali iku jek aman-aman ae, gak terlalu di piker ambek masyarakat mas”
Penjelasan dri ibu bayan Desa Beketel

Kepemilikan jamban juga berpengaruh terhadap tingginya aktivitas masyarakat di sungai, faktornya di karenakan minimnya perekonomian masyarakat untuk membuat jamban dan kamar mandi pribadi. Masyarakat lebih memilih menggunakan uang tersebut untuk modal pertanian, untuk belanja istri dan uang saku untuk anak sekolah

Wong kene iku gak mesti nyekel duwek bendino mas, nyekel duwek paling nek lebar panen. Lah nek duwek hasil panen di gawe bangun jeding utowo WC terus modal gawe

nanem nang sawah gawe duwek e sopo mas. Wong kene mikire nek isok ngelakoni nang kali lah lapo kudu bangunbangun seng ngentekno duwek mas. Bangunbangun yo ngentekno duwek akeh durung pasir, semen, boto, tukang gawe ngerjakhone, nyangoni tukang e. paling enggak lek bangunkan petang dino sampek seminggu sampek leba”. Penjelasan dari bapak pardi, masyarakat yang tidak memiliki kamar mandi dan WC.

Sebenarnya ada beberapa masyarakat yang mulai sadar dengan apa yang di lakukan, tetapi masyarakat tersebut lebih memilih untuk tidak peduli saja. Tidak adanya kelompok lingkungan yang menjadi penggerak dan wadah informasi menjadikan masyarakat kurang memahami apa yang di lakukan. Masyarakat yang memahami lebih memilih untuk diam dan tidak menghiraukan, padahal jika masyarakat yang sadar tersebut dapat menjadi inisator dalam pembentukan kelompok peduli lingkungan maka aktivitas pencemaran dapat di kurangi. Perangkat desa dan pemerintah desa juga kurang peka akan apa yang selama ini di lakukan oleh masyarakat.

“Wong kelurahan iku gak peduli soale ora ngelakoni opo seng kita lakoni mas, wong-wong iku nang omah’e yo duwe jading ambek WC. Gak koyok awak dewe seng nang kali. Gak peduli wong gak melok ngerasakno kok, cobak ae lek merenan gak duwe paling yo nasib e koyok awak dewe iki mas”. Penjelasan dari Ibu Sumarni (warga yang tidak memiliki WC).

Jika pemerintah desa peduli dengan masalah yang terjadi pada masyarakat, maka pemerintah desa dapat melayangkan beberapa aturan yang dapat di patuhi oleh masyarakat agar pencemaran dapat di minimalisir. Sayangnya pemerintah desa kurang peka dan kurang memahami kondisi masyarakat. Jika adanya peraturan yang di tetapkan, masyarakat secara tidak langsung akan merasa di larang dan akan mengurangi tindakan tersebut, saksi di berikan untuk memeberikan efek jera pada masyarakat. Peraturan ini juga berfungsi sebagai bentuk peringatan dan keuntungan jika adanya peraturan akan larangan mencemari sunga juga berdampak positif bagi masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Desa Beketel perlu adanya peningkatan kesadaran dalam mengurangi aktivitas pencemaran sungai haruslah di bangun. Ini merupakan hal utama yang harus di lakukan sebelum melakukan gerakan bersama dalam melakukan perubahan sosial. Di karenakan tanpa adanya keasadaran dari masyarakat maka apa yang di agendakan untuk di lakukan tidak akan pernah terjadi.

Kesadaran itu timbul jika adanya pendidikan atau pengetahuan yang di berikan untuk masyarakat dalam hal perilaku hidup bersih dan sehat. Pendidikan tersebut bisa berupa penyuluhan atau edukasi pada masyarakat tentang bahaya pencemaran sungai jika di lakukan terus menerus, masyarakat yang masih mempunyai kebiasaan membuang sampah di sungai di berikan pengetahuan untuk tidak membuang sampah sembarangan dan di berikan contoh bagaimana membuang sampah yang baik dan benar.

Mengadakan proses pendidikan atau penyuluhan tidak lah cukup bagi masyarakat Desa Beketel, apalagi masyarakat Desa Beketel memiliki karakter bahwasannya masyarakat tidak akan melakukan kegiatan secara berkelanjutan jika tidak ada yang mengingatkan atau mengundang harus pula di carikan solusi. Maka pembentukan kelompok peduli lingkungan sangatlah di butuhkan. Harapannya jika setelah di bentuk kelompok peduli lingkungan dapat mengorganisir masyarakat untuk tidak mencemari sungai secara terus menerus, kegiatan-kegiatan untuk mengurangi pencemaran harus segera di rumuskan dan di laksanakan. Kelompok peduli lingkungan juga dapat berkerja sama dengan pihak-pihak terkait agar dapat menjalankan kegiatan yang telah di rencanakan.

Kelompok peduli lingkungan juga bisa berkerja sama dengan pihak pemerintah desa untuk membentuk sebuah kebijakan dalam hal pencemaran sungai, ada peraturan yang di berlakukan untuk masyarakat agar bisa meminimalisir adanya pencemaran sungai dan pemberian sanksi untuk siapa saja yang melanggar. Perumusan peraturan ini tidak cuma-cuma di bentuk dan hanya beberapa saat di terapkan, tetapi harus ada pengawasan penuh dari pemerintah desa guna peraturan ini dapat berjalan dengan baik dan semestinya.

Ada beberapa hal yang menjadi akar masalah yang tidak bisa di lepaskan dari kasus pencemaran sungai Desa Beganganlimo ini, faktor dan penyebab tersebut di akibatkan

oleh aspek manusia, kelompok dan kebijakan. Seperti yang telah di gambarkan di dalam pohon masalah di bawah ini :

C. Proses Pengorganisasian

1. Inkulturasi

Kegiatan inkulturasi ini di lakukan mulai dari tanggal 7 Februari 2022. Diawali dengan mendatangi kantor kepala desa. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian di Desa Beketel, peneliti langsung di pertemukan dengan kepala desa yakni Bapak Sutikno. Setelah bertemu dan membicarakan banyak hal akhirnya kepala desa menyetujui bahwasannya peneliti dapat melakukan penelitian di Desa Beketel. Setelah keluar dari ruangan kepala desa, peneliti berkumpul dengan perangkat dengan perangkat desa lainnya untuk memperkenalkan diri. Ketika peneliti memperkenalkan diri, banyak dari perangkat desa yang menanyakan peneliti dari prodi dan fakultas apa. Ketika peneliti menjelaskan bahwasannya peneliti dari prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, perangkat desa menanyakan apa itu prodi pengembangan masyarakat islam. Akhirnya pun peneliti menjelaskan prodi tersebut sekaligus bagaimana bentuk penelitian yang nanti akan di lakukan.

Sepulang dari kantor kepala desa peneliti berjalan-jalan mengelilingi Desa Beketel. Di perjalanan peneliti bertemu dengan para ibu-ibu yang sedang berkumpul di Dusun Tengah kulon, peneliti berkenalan dengan ibu-ibu dan bercengkrama sebentar. Ibu-ibu menanyakan alamat peneliti, kenapa kok bisa menemukan desa terpencil di Desa Beketel, apa tujuan peneliti di Desa Belkeyel. Ibu-ibu mengira awalnya penelitian adalah mahasiswa yang akan melakukan KKN di Desa Beketel, dikarenakan desa ini sering di tempati mahasiswa KKN. Lalu peneliti menjelaskan keberadaannya di desa ini, peneliti menjelaskan bahwasannya ia berada di Desa Beketel untuk melakukan tugas akhir kuliah yakni melakukan pendampingan untuk skripsi.

Di tanggal 08 Februari 2022 peneliti mengikuti kegiatan posyandu yang ada di Dusun Tengah kulon, banyak masyarakat yang menanyai tentang keberadaan peneliti. Kok skripsi sendirian mas? kasihan sendiri di desa orang. Apalagi beberapa bulan juga di sini, tak kira cuman 1 bulan mas mas. Banyak

perhatian lebih dari masyarakat, peneliti merasa sangat di terima sekali di Desa Beketel.

Keesokan harinya, di hari minggu para peneliti berjalan-jalan ke Dusun Beketel. Menyapa dan mengakrabkan diri kepada masyarakat, peneliti menjumpai ibu-ibu yang membawa bak cuci berisikan baju yang basah. Ternyata ibu-ibu habis mencuci baju di sungai, rasa penasaran pun mulai muncul, peneliti mendatangi sungai yang berada di belakang rumah masyarakat. Banyak anak-anak kecil yang sedang mandi dan para ibu-ibu yang sedang mencuci baju serta mandi. Peneliti mengira mungkin hari libur jadi masyarakat banyak yang beraktivitas di sungai untuuk bermain-main saja.

Dugaan peneliti ternyata salah, masyarakat memang mempunyai kebiasaan melakukan mandi, buang air besar dan mencuci baju di sungai. inkulturasi pun lebih di dalam oleh peneliti terhadap ibu-ibu, guna memperkuat temuan dan lebih mengakrabkan diri pada ibu-ibu. Keesokan harinya, peneliti memanfaatkan satu hari penuh untuk berkunjung ke rumah ibu-ibu. Waktu yang tepat untuk berkunjung yakni di siang hingga sore hari. Di karenakan pagi hari ibu-ibu rumah tangga banyak kegiatan yang di lakukan di rumah dan mengantarkan serta menjemput anak sekolah.

Di antara beberapa peluang inkulturasi yang di lakukan oleh peneliti, peneliti paling mudah tertarik dan paling akrab dengan para ibu-ibu rumah tangga Desa Beketel. Di karenakan ibu-ibu jika membahas tentang sesuatu hal sangatlah terbuka. Dari situlah peneliti terus menggali tentang aktivitas masyarakat yang ada di sungai. Ibu-ibu menceritakan asal mula Desa Beketel, menceritakan tentang apa saja aktivitas yang di lakukan di sungai, bagaimana kondisi sungai dan bagaimana perilaku masyarakat terhadap sungai.

Di tanggal 20 februari 2022 peneliti bertemu dengan Kepala Dusun Tengahkulon, peneliti menanyakan tentang aktivitas masyarakat di sungai dan beliau mengatakan bahwasannya memang masih banyak masyarakat yang melakukan kegiatan di sungai, bapak kepala dusun menjelaskan bahwasannya di Dusun Tengah kulon banyak masyarakat yang membuang sampah di sungai, seperti halnya masyarakat RT 1 yang rata-rata masyarakatnya membuang sampah di sungai. Bapak kepala dusun juga mengajak peneliti mendatangi sungai yang ada di Dusun Tengahkulon dan menunjukkan titik

pembuangan sampah masyarakat. Setelah peneliti bertemu dengan kepala dusun tengah kulon. Peneliti langsung menuju ke Dusun Tengah wetan. Peneliti bertemu dengan kepala dusun, pertanyaan peneliti pun sama menanyakan tentang aktivitas masyarakat di sungai dan apa penyebab masyarakat melakukan hal tersebut di sungai. Bapak kepala dusun pun menjekaskan dengan jelas

Penyebab masyarakat melakukan aktivitas di sungai di karenakan banyak dari masyarakat yang tidak memiliki kamar mandi dan jamban pribadi. Akhirnya masyarakat yang tidak punya tersebut melakukannya di sungai, sebelum masyarakat desa ini tidak memiliki kamar mandi dan jamban di zaman dulu, Lalu ada beberapa masyarakat yang membuat jamban”

Di tanggal 25 februari 2022 peneliti mengikuti kegiatan pengajian ibu-ibu untuk kedua kalinya. Peneliti berangkat bersama dengan ibu yang rumahnya ditempati beserta tetangganya. Sepanjang perjalanan peneliti banyak berbincang soal aktivitas masyarakat di sungai, di akhir percakapan Ibu Sulis menanyakan sesuatu kepada peneliti. *“Kenopo mase e takok tentang masyarakat seng ados nang kali to ? bukane iku hal seng wajar ta mas.* Dari pertanyaan tersebut peneliti berusaha menjelaskan dengan sebaik mungkin, peneliti menjelaskan bahwasannya aktivitas di sungai seperti mandi, buang air besar, mencuci baju serta membuang sampah di sungai adalah sebuah kegiatan yang dapat mencemari sungai dan kegiatan tersebut dapat merugikan masyarakat itu sendiri, mungkin masyarakat Desa Beketel tidak merasakan dampak tersebut tetapi masyarakat yang desanya di bawah Desa Beketel akan merasakan dampak tersebut. Akhirnya Bu Salimah membenarkan jawaban peneliti,

“Iya juga sih mas, maklum wong deso kurang ngerti tentang ngunu kuwi. Wong kali ngiso kater yo tau ngerasani wong duwur mas (masyarakat Desa Beketel) soale kali ne akeh sampah teko wong duwur.”

Tidak cukup hanya itu saja kegiatan inkulturasi yang di lakukan oleh peneliti. Peneliti juga mendatangi tokoh agama, rumah-rumah kepala RT dari RT 01 sampai RT 02, mendatangi rumah kepala dusun, mengikuti kegiatan ibu-ibu PKK,

mendatangi ibu-ibu yang menjaga anaknya sekolah, ngopi bersama para bapak-bapak, mendatangi pusat-pusat perkumpulan warga seperti poskamling, balai dusun dan balai desa. Beberapa kegiatan tersebut yang di ikutin oleh peneliti bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat, karena dengan begitu setiap langkah peneliti lakukan akan lebih mudah untuk di lakukan serta data yang di peroleh oleh peneliti juga banyak dan lebih mendalam.

2. Pemetaan Awal

a. FGD 1 : Pemetaan Lokasi Penelitian dengan Masyarakat Desa Beketel

Kegiatan pemetaan awal di mulai dengan mengajak para masyarakat untuk menggambarkan wilayah yang masyarakat tinggali. Kegiatan FGD tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh peneliti di karenakan dari 10 undangan hanya 5 orang yang dapat hadir di forum FGD 1. Peserta yang hadir diantaranya bernama Ibu Suwendah (51), Ibu Sopiah (55), Ibu Sri (42), Ibu Suyuti (46) dan Ibu Kasih (49). Tetapi kehadiran para ibu-ibu sudah mewakili 2 dusun yang ada di Desa Beketel. Kegiatan FGD 1 ini di laksanakan pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 10.30 WIB di rumah Ibu Suwendah, tujuan dari FGD 1 yakni pemetaan kondisi Desa Beketel. Pemetaan di lakukan secara umum, banyak dari masyarakat yang tidak mengerti tujuan dari pemetaan tersebut. Setelah peneliti menjelaskan peserta FGD mulai mengerti maksud dan tujuan peneliti. Masyarakat merasa kebingungan di karenakan sebelumnya tidak ada mahasiswa yang memetakan lokasi seperti ini dan masyarakat baru pertama kali ini di libatkan oleh mahasiswa dalam hal perencanaan kegiatan.

Hasil dari pemetaan dengan para ibu-ibu ialah terbentuknya peta umum Desa Beketel, peta ini berisi permukiman warga, fasilitas yang ada di desa dan penentuan batas wilayah RT, dusun dan desa. Awalnya ada beberapa kesulitan dalam menggambar peta, banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui arah mata angin, tetapi jangan di ragunkan soal ketajaman para ibu-ibu dalam menggambarkan jumlah rumah, letak fasilitas desa dan nama penduduk satu desa.

Setelah pemetaan selesai di lanjutkan dengan transek wilayah yang di temani oleh Bapak Miskan dan Bapak Samidi. Ada 4 wilayah yang kami datangi yakni area permukiman, area sawah, area sungai dan area hutan. Di perjalanan Bapak Miskan dan Bapak Samidi banyak menjelaskan tentang aspek-aspek tersebut. Penejelasan para bapak hanya sebatas penjelasan secara umum tidak mendalam. Banyak cerita soal rencana pembangun yang akan di lakukan di desa, seperti pembangunan BUMDES, pembangunan perkemahan untuk kegiatan luar sekolah, perbaikan jalan dan pemberian penerangan lampu jalan.

Gambar 4.4
FGD 1 Bersama Ibu-ibu



Sumber : Dokumentasi Kegiatan Penelitian

b. FGD 2 : Penyepakatanan Isu

15 Februari 2022, ini adalah kumpulan kedua antara peneliti dengan perwakilan masyarakat Des Beketel guna membahas tentang kelanjutan FGD 1 yakni FGD 2. Sebelumnya di sepakati oleh masyarakat untuk berkumpul pada saat pukul 15.00 WIB ternyata banyak dari masyarakat yang telat datang dan akhirnya di undur sampai pukul 15.30 WIB.

Kali ini peserta yang datang cukup banyak, ada 12 orang yang hadir untuk mewakili masyarakat setiap dusunnya. Peserta yang hadir yakni Bapak Agung (51), Bapak satuwi (49), Bapak Suji (50), Bapak Usman (51), Ibu Kayati (49), ibu Suliatin (48), Bapak Iwan (50), Bapak Taji (51), Bapak Is (50), Bu Suendah (51), Ibu Warti (49),

dan Ibu Misyatim. Sebelum memasuki diskusi FGD 2, peneliti memaparkan hasil diskusi FGD 1 yang di laksanakan minggu kemaren dan peneliti juga menjelaskan kepada peserta FGD tentang apa yang akan di bahas di FGD ke-2 ini.

FGD di buka dengan pemaparan hasil transek oleh Bapak Agung dan Bapak Iwan. Setelah di paparkan para peserta forum di ajak untuk membahas poin penting dari transek yakni tentang aspek permasalahan, aspek tindakan yang pernah di lakukan dan aspek harapan. Point aspek tersebut di sambungkan peneliti dengan membuat kalender harian masyarakat Desa Beketel dan di lanjutkan dengan mengingat kembali sejarah pembuatan jamban di masyarakat. Masyarakat sangat berantusias dalam FGD ke-2 ini, dikarenakan masyarakat sangat senang jika di ajak untuk merumuskan sesuatu hal. Apalagi sesuatu tersebut menyinggung apa yang terjadi dengan kondisi masyarakat yang sebenarnya. Ada juga masyarakat yang tidak aktif, hanya mendengarkan apa yang di bicarakan oleh masyarakat lain. Tapi kehadirannya sudah membuat peneliti menjadi senang. Setelah pengerjaan kalender harian dan sejarah kepemilikan jamban selesai, di lanjutkan dengan membuka peta umum desa yang telah di kerjakan waktu FGD 1. Lalu masyarakat di tuntun oleh peneliti untuk memetakan rumah yang tidak memiliki jamban. Di mulai dari Dusun tengahkulon setelah itu Dusun Tengahwetan, di saat memetakan ada beberapa orang yang mencatat nama masyarakat yang tidak memiliki jamban dan ada juga yang mengarahkan serta menunjuk lokasi rumahnya. Masyarakat mempunyai inisiatif tersendiri dalam memetakan rumah yang tidak memiliki jamban, dengan cara memberi kode angka di gambar sesuai dengan kode angka nama. Masyarakat bermaksud agar peta tersebut bisa di gunakan selanjutnya dan membaca petanya lebih mudah.

Masyarakat bersepakatan untuk mengangkat isu tentang tingginya aktivitas pencemaran sungai yang ada di Desa Beketel, berawal dari kebiasaan masyarakat dan tidak semua masyarakat mempunyai jamban pribadi, kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di sungai dan berdampak pada pertanian masyarakat. Di akhir pembahasan

peneliti menyimpulkan hasil dari pertemuan FGD ke-2 ini, setelah peneliti memaparkan apa isu yang telah di sepakati, siapa subjeknya dan bagaimana kejadiannya. Akhirnya peneliti bersama peserta FGD merencanakan tentang apa yang perlu kita lakukan berdasarkan masalah yang sudah di rumuskan bersama.

Gambar 4.5
FGD 2 Bersama Ibu-ibu



Sumber : Dokumentasi Kegiatan Penelitian

c. Perencanaan Aksi Bersama

Masyarakat sepakat perencanaan aksi di lanjutkan setelah solat magrib, waktu juga sudah menjelang sore. Para masyarakat harus kembali pada rumah masing-masing. Masyarakat berkumpul ternyata setelah sholat Isya selesai. Jika dilihat masyarakat perlu adanya program mengkaji lingkungan untuk penyadaran terhadap masyarakat, pembentukan kelompok peduli lingkungan dan pemebntukan peraturan atau larangan untuk masyarakat tidak melakukan pencemaran di sungai.

Masyarakat memberi penguatan tentang mengkaji lingkungan, masyarakat menginginkan bahwasannya mengkaji lingkungan dapat dimasukkan dalam kegiatan warga seperti yasinan, posyandu anak, dan perkumpulan yang lain. Agar masyarakat tetap selalu sadar untuk menjaga lingkungan di Desa Beketel. Masyarakat juga sangat menyetujui adanya kelompok peduli lingkungan, Bapak Samidi selaku kepala dusun Tengahkulon menambah jika pembentukan pengurus peduli lingkungan berisikan para ibu-ibu rumah tangga. Masyarakat

menginginkan kelompok peduli lingkungan dapat menjadi wadah bagi masyarakat Desa Beketel, awal dari pembentukan kelompok peduli lingkungan yakni membentuk pengurus dan merancang kegiatan. Pembentukan di barengi dengan perumusan peraturan yang di berlakukan untuk masyarakat dalam hal mengurangi pencemaran sungai.

Tabel 4.7
Analisa Strategi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Lingkungan Menjadi Bersih dan Sehat
Tujuan	Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan pencemaran sungai
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat 2. Adanya kelompok peduli lingkungan 3. Adanya kebijakan pemerintah berkaitan dengan pengawasan dan pembinaan serta penegakan hukum dalam penerapan peraturan
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> a) Mengadakan kegiatan mengkaji lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan kegiatan mengkaji lingkungan 2. Kordinasi dengan narasumber 3. Penyebaran informasi adanya kegiatan mengkaji lingkungan 4. Pelaksanaan kegiatan mengkaji lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat 5. FGD untuk evaluasi dan refleksi hasil kegiatan mengkaji lingkungan. b) Adanya kelompok peduli lingkungan <ol style="list-style-type: none"> 1. Rekrutmen pengurus peduli lingkungan 2. FGD untuk mengagas dan membentuk kelompok peduli lingkungan 3. Menyusun struktur kepengurusan 4. Pembentukan Visi dan Misi 5. Menyusun program kerja kelompok peduli lingkungan 6. Pelaksanaan program kerja 7. FGD untuk evaluasi dan refleksi hasil pembentukan kelompok peduli lingkungan.

	<p>c) Adanya kebijakan atau aturan dari pemerintah desa dalam hal mengurangi pencemaran sungai</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. FGD dengan pemerintah desa 2. Perumusan aturan dengan pemerintah desa 3. Pemberkaluan peraturan 4. FGD untuk evaluasi dan refleksi hasil perumusan dan pelaksanaan aturan
--	--

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat Desa Beketel

d. Analisa Stake Holder

Pada tanggal 17 Februari 2022 pukul 09.30 WIB di rumah Ibu Suendah melakukan analisa Stake Holder, perwakilan masyarakat yang hadir ialah Bapak Suji (50), Bapak Usman (51), Ibu Kayati (49), ibu Suliatin (48). Waktu di mulainya FGD sedikit terlambat di karenakan kurangnya komunikasi antara peneliti dengan perwakilan masyarakat. Analisa stake holder ini membahas tentang analisa yang dapat mendukung kelancaran aksi dan dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan rangkaian kegiatan aksi yang telah di rencanakan.

Pihak yang terkait dalam proses pendampingan aksi masyarakat dalam peningkatan kesadaran pada masyarakat dalam mengurangi pencemaran sungai di Desa Begaganlimo, adapun pihak yang terkait sebagai berikut :

Tabel 4.8
Analisa Stakeholder

Kelompok	Karakteristik	Kepentingan utama	Sumber yang dimiliki	Sumberdaya yang dibutuhkan	Tindakan yang harus dilakukan
Pemerintahan desa Beketel	Lembaga pemerintahan	Membantu dan memfasilitasi adanya kegiatan lingkungan bersih dan sehat dalam menanggulangi pencemaran	Memiliki wewenang dan tanggung jawab kepada masyarakat	Tim pendamping desa untuk mengawal adanya perencanaan dan pelaksanaan program	Mendukung secara penuh program yang telah direncanakan
Dinas Lingkungan Hidup	Lembaga pemerintahan	Membantu masyarakat dalam memberikan pengetahuan tentang lingkungan dan menjelaskan bagaimana cara menjaga lingkungan yang baik	Keahlian, keterampilan, jaringan dan pengalaman	Partisipasi masyarakat Desa Beketel dalam perencanaan dan pelaksanaan program	mendampingi dan mengarahkan masyarakat dalam proses pelaksanaan aksi
Tokoh agama (Kyai atau Ustadz)	Lembaga non pemerintah	Membantu masyarakat dalam memberikan pencerahan berbasis agama dan menyadarkan masyarakat agar tidak melakukan pencemaran di sungai	Mempunyai keahlian dalam memotivasi masyarakat untuk melakukan perubahan yang baik	Partisipasi penuh dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan penyadaran	Memberikan pencerahan dan melakukan penyadaran pada masyarakat untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam hal berperilaku baik untuk menjaga lingkungan, khususnya dalam hal mengurangi pencemaran di sungai

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat Desa Beketel

3. Aksi Perubahan

a. Membentuk kelompok peduli lingkungan

Pada tanggal 1-3 Maret 2022 peneliti mendatangi rumah-rumah masyarakat yang mengikuti FGD sebelumnya. Peneliti ingin mengajak masyarakat yang berkomitmen dan mau terlibat langsung dalam aksi perubahan. Peneliti terlebih dahulu mendatangi rumah Kepala Desa Beketel, setelah menjelaskan perkembangan dari penelitian Kepala Desa menyarakankan untuk pembentukan kelompok peduli lingkungan di pelopori oleh ibu-ibu rumah tangga dan remaja karang taruna . Setelah bertemu dengan Kepala Desa, peneliti melanjutkan berkunjung ke rumah Kepala Dusun Tengahkulon dan Tengahwetan. Peneliti menanyakan siapa saja yang mau berpartisipasi secara penuh untuk terlibat dalam kelompok peduli lingkungan. Kepala Dusun Tengahwetan merekomendasikan 2 orang yakni Ibu Sopiah dan Ibu Winarti. Kemudian peneliti melanjutkan perjalanannya menuju rumah Kepala Dusun Tengahkulom, sayangnya kepala dusun tidak ada di rumah. Peneliti pun di temui oleh istri dari kepala dusun Tengahkulon. Istri dari kepala dusun tengahkulon bernama Ibu Suendah, beliau merupakan salah satu peserta yang mengikuti kegiatan FGD. Ibu Suendah merekomendasikan dirinya dan 4 orang lainnya, yakni Ibu Dwi Karlinawati, Ibu Siti Juwariyah, Ibu Simpen dan Ibu Kristin. Ibu Syendah berharap jika kelompok peduli lingkungan ini benar-benar ada dan berjalan dengan baik.

Aku berharap banget nang kelompok peduli lingkungan iki mas, semoga ibu-ibu e podo aktif. Gak cuman lek arisan tok seng aktif, tapi kegiatanseng bermanfaat juga kudu aktif. Aku sampek membayangkan kedepane gawe kelompok peduli lingkungan iki mas. Awale aku mikire yo percuma lek onok kelompok tok tapi gak onok kegiatane. Aku wedine onok kegiatan tapi mek berjalan satu dua kali tok. Semoga iki isok berjalan sak teruse.

Keesokan harinya peneliti mendatangi rumah ibu-ibu yang telah di rekomendasikan oleh Kepala Dusun Troliman dan Ibu Suendah. Peneliti mendatangi ibu-ibu tersebut untuk menindaklanjuti pembentukan kelompok peduli lingkungan. Setelah kunjungan setiap rumah telah selasai,

ibu-ibu yang telah di rekomendasikan sepakat untuk menjadi pengurus kelompok peduli lingkungan. Peneliti dan para ibu-ibu pun menyepakati perkumpulan pertama kelompok peduli lingkungan yang di laksanakan tanggal 28 februari 2022.

Tanggal 28 Februari 2022 ibu-ibu pengurus kelompok peduli lingkungan pun berkumpul di rumah Ibu Suendah. Banyak dari ibu-ibu yang sangat berantusias mengikuti perumpulan. Ketika semua ibu-ibu sudah berkumpul, peneliti membuka perkumpulan dengan menjelaskan apa tujuan dan kegunaan adanya kelompok peduli lingkungan. Setelah itu peneliti mengajak para pengurus kelompok peduli lingkungan untuk menentukan nama kelompok peduli lingkungan, struktur kepengurusan, visi dan misi.

Tabel 4.9
Susunan Pengurus Kelompok Peduli Lingkungan
“Tunjung Biru” Desa Beketel

JABATAN	NAMA
Ketua	Ibu Suaedah
Sekretaris	Dwi Karlinawati
Bendahara	Siti Juwariyah
Anggota	Simpen
	Kristin
	Sopiah
	Winarti

Sumber: Hasil pembentukan bersama pengurus peduli lingkungan

Dalam perumusan visi dan misi para pengurus merasa kesulitan, dikarenakan ini baru pertama kalinya ibu-ibu menjadi pengurus kelompok peduli lingkungan yang baru saja di bentuk. Tetapi ibu-ibu tidak patah semangat di karenakan ini menjadi pengalaman bagi pengurus kelompok peduli lingkungan. *“Gimana ibu-ibu yang lain ada usulan itu visi misi ?”* kata Ibu Suendah sebagai ketua terpilih. Ibu Dwi pun menanggapi pertanyaan dari ibu Suendah. *“Visi misi iku sebenere opo to bu, opo podo ambek seng di maksud tujuan berdirine kelompok peduli lingkungan iki”*, Ibu Suendah pun menjawab pertanyaan Ibu dwi, *“nggh bu mirip ngunu, piye seng liyane onok usulan”*, Ketika ibu-ibu pengurus berdiskusi, akhirnya

mereka menumakan satu kata kunci untuk visi dan misi. Visi yang di cetuskan yakni “Menjadi Wadah dan Pelopor bagi Masyarakat dalam menjaga Lingkungan”. Sedangkan untuk misi dari kelompok peduli lingkungan adalah:

- 1) Membangun kerjasama yang baik antar pengurus kelompok peduli lingkungan
- 2) Membangun kerja sama dengan pihak terkait, instansi atau lembaga yang dapat menunjang berjalannya kegiatan peduli lingkungan
- 3) Mendampingi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran peduli lingkungan
- 4) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan berbasis kepedulian lingkungan untuk mengurangi pencemaran sungai
- 5) Bersungguh-sungguh dalam menjalankan amanah untuk Desa Beketel yang lebih baik.

Gambar 4.6
Kelompok Pengurus Peduli Lingkungan
“Tanjung Biru”



Sumber : Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Kemudian para pengurus kelompok peduli lingkungan melihat kembali hasil FGD ke 2 tentang perencanaan program yang telah di sepakati. Jika dilihat hasil dari FGD Ke 2 yaitu pertama, adanya kegiatan penyadaran untuk masyarakat dalam mengurangi pencemaran di sungai melalui mengkaji lingkungan. Kedua, membentuk kelompok peduli lingkungan dan melakukan kegiatan kepedulian seperti membuat bank sampah untuk meminimalisir pembuangan di sungai dan adanya kegiatan

diet plastik. Ketiga, membentuk kebijakan tentang larangan mencemari sungai.

Dari hasil tersebut para pengurus sepakat untuk melakukan penyadaran terlebih dahulu setelah itu melakukan kegiatan kepedulian lingkungan yang di adakan oleh kelompok tunjung biru. Forum pembentukan kelompok peduli lingkungan pun di akhiri dan rapat di lanjutkan minggu depan di karenakan waktu yang sudah malam.

b. Mengadakan pertemuan penyadaran pencemaran sungai

Untuk menjadikan masyarakat yang mengerti dan peduli dengan lingkungan khususnya tidak melakukan pencemaran di sungai harus di lakukan penyadaran bagi masyarakat. Penyadaran di lakukan untuk merubah pola kebiasaan yang tidak tepat menuju kebiasaan yang membawa dapat yang baik. Salah satu cara agar masyarakat bertambahnya rasa kepedulian masyarakat Desa Beketel adalah dengan cara adanya kegiatan mengkaji lingkungan, mengkaji lingkungan dimaksudkan untuk masyarakat tidak lagi mencemari sungai.

Kegiatan mengkaji lingkungan ini merupakan sebuah bentuk edukasi sekaligus sebuah bentuk penyadaran berbasis masyarakat, maksudnya ialah penyadaran di lakukan oleh pihak yang berpengaruh di masyarakat Desa Beketel yakni tokoh agama. Masyarakat lebih memilih seorang kyai atau ustadz di karenakan kegaaman masyarakat Desa Beketel sangatlah kuat, masyarakat lebih mempercayai perkataan kyai atau ustadz dari pada seorang kepala desa atau pun tenaga ahli lainnya. Peran kyai atau ustadz di Desa Beketel sangatlah kuat dan berpengaruh. Ketika masyarakat mempunyai masalah ataupun sedang menderit sakit, masyarakat lebih percaya pada doadoa yang di bacakan oleh kyai dari pada membawa ke dokter. Pemerintah desa juga ketika ada kegiatan yang menyangkut masyarakat, terlebih dahulu mendiskusikan kegiatan tersebut kepada kyai.

c. Merencanakan program

Program mengkaji lingkungan ini di bahas lebih lanjut oleh kelompok peduli lingkungan, pemerintah desa khususnya bagian keagamaan dan kyai yang ada di Desa Beketel. Program mengkaji lingkungan di sepakati

berlokasi di rumah atau balai dusun yang ada di Desa. Pembagian untuk mengkaji lingkungan sendiri di bagi menjadi dua kelompok yakni kelompok ibu-ibu dan kelompok bapak-bapak, alasan pembagian kelompok di karenakan tidak samanya waktu antara ibu-ibu dan para bapak-bapak. Di penghujung program mengkaji lingkungan akan di kumpulkan semua masyarakat Desa Beketel yang bertujuan untuk refleksi sekaligus evaluasi untuk program ini Untuk kelompok ibu-ibu dikordinatori langsung oleh Ibu Suendah selaku ketua kelompok peduli lingkungan dan untuk kelompok bapakbapak di kordinatori oleh Bapak Mudin Desa Beketel. Untuk pemateri program mengkaji lingkungan di tembusi langsung oleh kepala desa beketel, sekaligus kepala desa beserta tokoh agama mendiskusikan tentang materi yang akan di sampaikan ketika program mengkaji lingkungan. Tokoh agama yang akan mengisi mengkaji lingkungan merupakan tokoh agama Desa Beketel, bernama ustadz Muslimin lulusan pondok pesantren lirboyo Kediri. Berikut rumusan tentang materi ngaji lingkungan :

1) Mengenal Tuhan lewat alam

Materi ini diberikan untuk memahamkan masyarakat bahwa alam merupakan fasilitas yang disediakan oleh Tuhan untuk mengenal dan memahami penciptanya sekaligus pencipta manusia sebagai komponen alam di dalamnya. Manusia sebelumnya harus memahami bahwasannya alam merupakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berperan sebagai komponen pelengkap untuk lebih mengenal Tuhan. Alam merupakan sesuatu hal yang mudah diamati, mudah diraba, mudah dirasakan, mudah diubah dan mudah diberi perlakuan. Dengan alam manusia dapat berbuat baik sepertinya halnya menjaga dan melestarikannya, tetapi dengan alam pula manusia juga bisa berbuat tidak baik seperti halnya mengeksploitasi alam, menyebabkan kerusakan pada alam bahkan memanfaatkan alam dengan tidak semestinya.⁵

⁵ Dra.Ulfah Utami, M.Si, Konservasi Sumber Daya Alam Prespektif Islam dan Sains, (Malang: UIN-Malang Press, 2014), Hal. 3

- 2) Sebab kerusakan alam (hawa nafsu yang tidak dikendalikan)

Materi ini diberikan untuk masyarakat memahami bahwasanya alam dapat rusak dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Materi ini juga membahas tentang manusia sebagai pelaku utama yang berpotensi melakukan kerusakan lingkungan, kerusakan tersebut disebabkan oleh hawa nafsu manusia yang mengendalikan pikirannya. Akibat manusia yang tidak bisa menahan hawa nafsunya menyebabkan kerusakan alam yang fatal dan timbulnya berbagai adzab dari Allah.

- 3) Pencemaran sungai

Materi ini membahas tentang pengertian pencemaran sungai, sebab-sebab terjadinya pencemaran sungai dan apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan pencemaran. Materi ini lebih banyak membahas tentang kebiasaan masyarakat sebagai contoh dan renungan untuk masyarakat. Agar masyarakat lebih memahami dan lebih sadar dengan apa yang dilakukan selama ini. Materi ini juga nantinya akan di barengi dengan Tanya jawab antara masyarakat dengan narasumber.

- 4) Aksi Perubahan

Materi ini membahas tentang bagaimana yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pada diri, kelompok maupun masyarakat dalam hal mengurangi pencemaran dan menjaga kelestarian alam. Di mulai dari pembahasan penyadaran pada diri lalu akan berdampak pada apa yang ada disekitarnya.

Materi ini juga sebagai bahan refleksi untuk masyarakat dengan apa yang sudah di berikan pada materi awal hingga yang terakhir. Materi ini juga sebagai upaya masyarakat dalam mewujudkan apa yang masyarakat dapat dari materi sebelumnya dengan bentuk gerakan atau perilaku nyata untuk melakukan perubahan.

- d. Mempersiapkan kebutuhan

Segala bentuk kegiatan tentunya membutuhkan sebuah persiapan yang matang, begitupun kegiatan mengkaji lingkungan yang di adakan oleh kelompok peduli

lingkungan Desa Beketel. Persiapan yang di lakukan seperti menentukan tempat kegiatan, peralatan penunjang kegiatan seperti microfon dan sound system, konsumsi, undangan untuk pemerintah desa dan tokoh yang ada di desa, penyebaran informasi kegiatan dan tentunya narasumber.

Persiapan di mulai dari tanggal 15 Maret 2022 sampai dengan 16 Maret 2022. Pembagian tugas pun di bagi secara merata oleh Ibu Suendah selaku ketua kelompok peduli lingkungan “Tanjung Biru”. Untuk penembusan tempat di lakukan oleh Ibu Dewi, pemesanan konsumsi di lakukan oleh Ibu Siti, penyebaran undangan dan penyebaran informasi di lakukan oleh Ibu Simpen, penyediaan sound system oleh Ibu Kristin dan penembusan narasumber di lakukan oleh Ibu Suendah.

Ada kendala dalam menyiapkan kegiatan ngaji lingkungan, yakni penyebaran informasi yang kurang merata, di karenakan penyebaran informasi hanya di lakukan di saat ada kegiatan rutinan warga seperti diba’an dan tahlilan masyarakat. Di saat penyebaran informasi terjadi hujan dan sedikit dari masyarakat yang mengikuti kegiatan diba’an dan tahlilan tersebut. Tetapi kendala tersebut dapat di atasi dengan pengumuman yang di sebarakan lewat sholat jum’at dan kegiatan PKK ibuibu.

e. Pelaksanaa Program

Program kegiatan mrngkaji Lingkungan yang di adakan oleh kelompok peduli lingkungan dilaksanakan dalam waktu 1 minggu atau 2 kali pertemuan. Dalam hal ini di bagi dalam 2 kali pertemuan di karenakan tidak samanya waktu luang antara para bapak-bapak dengan ibu-ibu. Pertemuan pertama pada bapak-bapak membahas tentang mengenal Tuhan lewat alam, sebab kerusakan alam dan pembahasan tentang pencemaran sungai, untuk para ibu-ibu materi pun sama pada pertemuan pertama.

Untuk pertemuan kedua, dilakukan bersamaan ibu-ibu. Dikarenakan materi ini membahas tentang aksi perubahan dan kesepakatan program oleh kelompok peduli lingkungan Desa Beketel.

1) Program mengkaji lingkungan bersama Bapak-Bapak

Waktu pelaksanaan kegiatan mengkaji lingkungan untuk bapak-bapak tanggal 16 Maret 2022 di mulai

pukul 15.00 WIB, waktu ini di sepakati oleh para bapakbapak di karenakan jika di laksanakan pada pagi atau sore hari para bapak-bapak sedang bekerja di sawah. Kegiatan ngaji lingkungan di mulai pukul 15.30 WIB, terjadi kemundururan selama 30 menit. Kegiatan ngaji lingkungan ini di barengkan dengan acara ruwah Desa Beketel

Untuk menyiasati agar masyarakat tidak bosan atau keluar dari forum kegiatan ngaji lingkungan, kegiatan ruwah desa dilakukan setelah mengkaji lingkungan. Sebelum masuk forum utama, peneliti memberikan pertanyaan dasar tentang materi yang akan di sampaikan bertujuan untuk mengetahui apakah para bapak-bapak sebelumnya sudah mempunyai pengetahuan dasar serta apakah ada perubahan yang terjadi tentang pemahaman dan kesadaran maupun perilaku masyarakat sebelum dan sesudah mengikuti mengkaji lingkungan nantinya.

Gambar 4.7
Kegiatan Ngaji Lingkungan Para Bapak-bapak



Sebelum materi dimulai dengan narasumber, masyarakat diberikan penawaran oleh Ustadz Muslimin yang mengisi mengkaji lingkungan. *“Bapak-bapak iki ngaji ne di gawe tegang opo santai ?”* ujar ustadz tersebut. Para masyarakat menjawab serentak untuk ngaji dengan cara santai. Ada bapak-bapak yang menjawab, seng santai mawon ustadz, lek tegang malah mboten nyantol teng pikiran. Serentak bapak-bapak tertawa.

Penyampaian ngaji lingkungan di buat tidak tegang, agar masyarakat dapat nyaman dalam

mendengarkan. Bahasa yang di gunakan pun juga mudah di pahami dan setiap penyampaian materi di berikan contoh yang nyata, yang contoh tersebut di alami secara langsung oleh masyarakat. Materi pertama, membahas tentang bagaimana masyarakat dapat lebih mengenal Tuhan melalui alam. Di materi ini narasumber menyampaikan kisah-kisah para nabi dan rasul yang berhubungan dengan kebesaran Allah. Seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang mengenal Allah melalui tafakkur alam, sebelum Nabi Muhammad mendapatkan wahyu oleh Allah di Gua Hira, beliau menghabiskan waktunya dengan memikirkan (bertafakkur) keagungan alam di sekitarnya dan adanya kekuatan tak terhingga di balik alam semesta.

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi seruan untuk meneliti, memahami dan mempelajari fenomena alam agar manusia menjadi hamba yang menganal tuhannya dan bertaqwa. Seperti yang telah di jelaskan di Surat Al-Imran ayat 190-191: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (ayat) begi orang-orang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan (bertafakkur) tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan siasia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Materi kedua, membahas tentang sebab-sebab kerusakan alam. Narasumber menyampaikan materi ini di sambungkan secara langsung dengan sebab kerusakan yang terjadi di Desa Begaganlimo. Inti dari materi ini ialah manusia merupakan aktor utama dan berpotensi melakukan kerusakan alam, manusia juga merupakan makhluk yang harus bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan terhadap semua beban tugas yang di berikan oleh Allah. Pemateri juga menyinggung bahwasannya kerusakan alam oleh manusia di mulai dari rusaknya hawa nafsu, hawa nafsu ini mengakibatkan keserahakan manusia untuk

memanfaatkan alam. Manusia juga merasa dirinya yang paling benar dan berkuasa untuk semua alam yang ada di muka bumi.

“Bapak-bapak pasti pernah menemui orang-orang yang menebang pohon secara liar di hutan kan, bapak-bapak pasti pernah ada yang melihat atau bahkan melakukan sendiri pembakaran hutan kan, bahkan bapak-bapak juga pernah membuang sampah di sungai. ujar ustadz Muslimim”

Pertanyaan ini di lontarkan kepada peserta ngaji lingkungan bertujuan untuk mengingatkan apa saja perbuatan yang pernah dilakukan dan perbuatan tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan. Seketika itu bapak-bapak sejenak merenung.

“Ustadz Muslimin lalu melanjutkan penjelasannya, itu semua adalah perbuatan yang merusak bapak-bapak dan kita melakukan itu atas dasar keinginan atau hawa nafsu kita sendiri. Jika saya contohkan bapak-bapak yang menebang pohon di hutan karena dasar keinginan untuk memperoleh uang kan ? kita menebang pohon di hutan lalu kita menjual kayu tersebut dan mendapatkan uang.”

Sontak bapak-bapak menganggukkan kepalanya secara serentak. Ustadz Muslimin juga menambahkan dalil dari Surat Ar-Rum ayat 41, Surat Al-Syu'ara ayat 183 dan Surat Al-Qashash ayat 83 untuk memperkuat pemahaman masyarakat akan kerusakan lingkungan. Jika mengikuti hawa nafsu, manusia tidak akan memperdulikan manusia yang lain ia akan memikirkan dirinya sendiri. Manusia akan menindas dengan kekuatan ekonomi, hukum, politik, dan lain sebagainya. Sebelum melakukan eksploitasi alam, manusia yang tidak baik akan menindas manusia lain terlebih dahulu. Seperti penjelasan di QS. Al-Syu'araa' ayat 183

Materi ketiga, pencemaran sungai. Materi ini membahas tentang pengertian pencemaran sungai, apa saja kegiatan yang dapat mencemari sungai dan bagaimana dampak yang terjadi jika sungai tercemar.

Awalnya uztad bertanya kepada bapak-bapak, apakah ada yang tau tentang apa itu pencemaran sungai. serentak bapak-bapak menjawab tau, ketika di suruh menjelaskan akhirnya bapak-bapak diam tanpa suara.

Lalu ada Bapak Miskan yang berani menjawab, tercemar iku yo rusuh ustadz, akeh sampah dan banyune butek. Seketika para bapak-bapak menertawakan bapak Miskan. Lalu Ustadz Muslimin menjelaskan bahwasannya pencemaran merupakan masuknya sesuatu ke dalam air yang mana masuknya sesuatu tersebut karena kegiatan manusia atau secara alami. Ustadz Muslimin pun kembali bertanya, *“bapak-bapak disini ada yang mencemari sungai atau tidak?”* Bapak-bapak pun menjawab, *“mboten ustadz, yang melakukan pencemaran niku ibu-ibu soale biasane seng buak sampah teng kali niku ibu-ibu”*. Forum kembali ramai karena bercandaan Bapak Miskan. Ustadz pun kembali menjelaskan bahwasanya yang kita lakukan selama ini merupakan kegiatan pencemaran. Mulai dari mandi, buang air besar, mencuci baju dan membuang sampah di sungai merupakan kegiatan pencemaran. Ustadz muslimin juga menjelaskan dampak dari kegiatan pencemaran, sinten seng teng mriki sabine katah sampah plastik ? bapak-bapak pun banyak yang mengangkat tangan.

“Lah niku sebagian kecil dampak dugi membuang sampah teng sungai poro bapak-bapak, jenengan yang buang sampah teng sungai jenengan juga yang merasak banyak sampah yang ada di sabin. Sakniki seng rugi sinten ? nggh panjenengan kiyambek kan. Pun mulai sakniki monggo sareng-sareng berubah engkang kedikkedik, di awali mbotten buang samapah teng kali, mboten mandi, buang air besar nopo maleh nyuci teng sungai. seng mboten gadah WC, monggo damel WC umum seng di sedia aken kale deso. Nopo numpang teng tonggo, tonggone nggh mboten angsal medit-medit damel numpangi. Hidup rukun niku rasane manis bapak-bapak. Serentak bapak-bapak menjawab, nggh ustadz.

Setelah penyampaian materi selesai, peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada bapak-bapak bertujuan untuk mengetahui peningkatan dalam memperoleh pengetahuan. Setelah itu narasumber menutup forum ngaji lingkungan dan melanjutkan acara selanjutnya yakni ruwah desa

2) Mengkaji Lingkungan bersama Ibu-Ibu

Setelah ngaji lingkungan untuk para bapak-bapak, di lanjut ngaji lingkungan untuk para ibu-ibu. Di laksanakan pada hari rabu tanggal 17 Maret 2019 pukul 09.00 WIB. Terjadi kemunduran waktu selama 1 jam lebih di karenakan banyak ibu-ibu yang belum selesai dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Pukul 10.20 akhirnya kegiatan ngaji lingkungan pun di mulai.

Sama seperti ngaji lingkungan untuk para bapak-bapak, peneliti juga melontarkan pertanyaan dasar kepada para ibu-ibu yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dasar yang dimiliki. perbedaan ngaji lingkungan untuk para bapak dan para ibu yakni situasi yang terjadi. Ngaji lingkungan untuk bapak-bapak lebih kondusif dari pada ibu-ibu, di karenakan ibu-ibu banyak yang membawa anaknya ikut kegiatan ngaji lingkungan jadi situasinya sedikit tidak kondusif.

Gambar 4.8
Kegiatan Mengkaji Lingkungan Para Ibu-ibu



Memasuki materi pertama, mengenal Tuhan melalui alam. Ibu-ibu di jelaskan bagaimana mengetahui kebesaran Allah SWT dengan alam

semesta. Penjelasan dari materi ini sama halnya dengan penjelasan pada bapak-bapak kemaren. Banyak dari ibu-ibu yang membawa catatan untuk menulis hal-hal penting. Malah ada dari ibu-ibu yang bertanya soal amalan yang bisa di lakukan untuk lebih dekat kepada Allah. Ustadz Muslimin menjawab dengan memberikan contoh yqng terjadi di Desa Beketel , seperti halnya melakukan sholat lima waktu, saling menolong, menjaga alam yang ada di sekitar masyarakat dan selalu mengucapkan kalimat syahadat dan istigfar.

Selanjutnya memasuki materi yang kedua tentang sebab-sebab kerusakan alam. Ketika Ustadz Muslimin bertanya kepada ibu-ibu, “*sinten seng teng meriki biasane seng ngerusak lingkungan?*” Pertanyaan tersebut di lontarkan dengan kalimat candaan. Seketika itu ibu maimun menjawab, mboten wonten ustadz, ibu-ibu teng Desa Beketel selalu menjaga lingkungan dengan baik. Ustadz pun membalas tentang jawaban ibu-ibu dengan gurauan, lah terose bapak-bapak kemaren, yang menyebabkan kreusakan lingkungan teng Desa Beketel niku poro ibu-ibu. Forum menjadi ramai dengan suara tertawa ibu-ibu. Ustadz Muslimin mengajak ibu-ibu untuk saling mengingat apa saja kegiatan ibu-ibu yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Utadz Muslimin pun mengajak ibu-ibu untuk menyebutkan satu persatu kegiatan tersebut. Ada beberapa kegiatan yang di lontarkan oleh ibuibu seperti menebang pohon, membakar hutan dan mencemari sungai.

Sebagai motivasi untuk masyarakat tidak melakukan kerusakan, Allah telah menjanjikan kebahagiaan akhirat untuk manusia yang tidak melakukan kerusakan lingkungan, dan Allah akan memberikan yang lebih untuk manusia yang mau merawat lingkungan. Seperti hasil panen yang melimpah, tumbuhan yang subur, air yang jernih dan lingkungan yang aman serta damai. Ketika ada ibu-ibu yang menjawab tentang pencemaran sungai, akhirnya Ustadz Muslimin melanjutkan materi yang terakhir yakni pencemaran sungai. Materi ini diawali dengan

pertanyaan kepada para ibu-ibu, sinten seng teng meriki mencemari sungai ? serentak ibu-ibu menjawab, tidak. Lalu ustadz Muslimin bertanya lagi, sinten seng teng meriki buang sampah teng sungai. ibu-ibu menjawab, mboten enten ustadz, seng sampah teng sungai niku sampah seng di eker-eker petek terus teng kali. Ustadz Muslimin bertanya lagi, sinten teng meriki seng mandi, buang air besar kale nyuci baju teng sungai. Serentak ibu-ibu pun menjawab, kulo ustadz.

”Monggo sareng-sareng kita jaga lingkungan kita ibu-ibu, yang ibuibu sebut barusan itu merupakan kegiatan yang mencemari sungai, memang kita belum sadar dan belum tau. Tetapi saat ini kan pun semerap, monggo di hentikan kegiatan tersebut dan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat”.

Sebelum forum di tutup peneliti kembali memberikan pertanyaan yang di tanyakan di awal pertemuan tadi kepada ibu-ibu untuk bahan evaluasi.

f. Kegiatan kerja bakti

Kegiatan kerja bakti dipilih oleh masyarakat bertujuan agar masyarakat mempunyai kegiatan pengingat untuk selalu menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka. Kegiatan kerja bakti ini di pelopori oleh kelompok peduli lingkungan. Untuk teknis pelaksanaan, masyarakat hanya membersihkan daerah sekitar rumah masing-masing, membersihkan gorong-gorong dan membersihkan kamar mandi umum. Kegiatan kerja bakti ini di laksanakan pada minggu pertama dan minggu ketiga.

Ada beberapa masyarakat juga yang saling membantu untuk membersihkan pekarangan rumah dan membersihkan aliran air yang ada di depan rumah. *”Enak ya bu lek onok kerja bakti ngene, gak mek omah ambek lingkungane seng bersih tapi juga awak iki melok sehat soale metu keringet”*. Ujar Ibu Lik kepada ibu yang lain. Memang benar adanya, kegiatan kerja bakti ini tidak hanya kegiatan bersih-bersih saja tetapi juga kegiatan yang mengajak masyarakat untuk lebih sadar dan peduli kepada lingkungan sekitar .

Gambar 4.9
Kerja Bakti Warga Desa Beketel



Di kegiatan kerja bakti ke dua sudah banyak peningkatan yang terjadi. Partisipasi masyarakat meningkat dua kali lipat dari kegiatan kerja bakti di minggu pertama, masyarakat sudah mulai sadar bahwasannya apa yang di lakukan merupakan manfaat untuk dirinya sendiri. Masyarakat juga sudah membongkar penutup yang biasanya di buat untuk mandi dan mencuci baju.

g. Pembentukan dan pemberlakuan kebijakan pencemaran sungai

Ketika sudah ada kegiatan yang berjalan dengan baik, maka harus ada peraturan yang melindungi kegiatan tersebut agar dapat di laksanakan secara terus menerus, tujuan lainnya yakni agar masyarakat lebih tertib dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan. Peraturan ini juga di maksudkan untuk mengurangi pencemaran yang ada sungai.

Masyarakat yang datang cukup banyak dan dapat dimulai untuk merumuskan peraturan. Peralatan untuk perumusan peraturan juga sudah di siapkan seperti papan tulis, sound system dan tempat duduk. Perumusan peraturan di moderator oleh Bapak Carik Desa Beketel. Ketika forum di buka Pak Carik mengatakan bahwasannya peraturan ini nantinya akan di gunakan untuk mengurangi pencemaran yang ada di sungai.

Forum di buka dengan pembahasan kondisi sungai, banyak masyarakat yang mengungkapkan pengetahuannya tentang kondisi sungai. forum pun berjalan dengan cukup

panjang. Setelah pembahasan kondisi sungai selesai barulah memasuki pembicaraan tentang perumusan peraturan. Ada pro dan kontra dalam pembentukan peraturan, mengingat tidak semua masyarakat memiliki WC pribadi di setiap rumah.

Kemudian di akhir pembicaraan disimpulkan bahwasannya ada beberapa peraturan yang sudah di sepakati bersama, berikut peraturan tersebut:

- 1) Dilarang melakukan aktivitas pencemaran di sungai seperti mandi, mencuci baju dan buang air besar
- 2) Masyarakat yang tidak memiliki WC pribadi bisa menggunakan fasilitas kamar mandi dan WC yang dimiliki desa
- 3) Jika ada yang membuang sampah di sungai diberlakukan denda sebesar Rp.50.000

Setelah pembentukan peraturan tersebut di tanda tangani oleh semua pihak yang mewakili. Ketika forum di tutup masyarakat sepakat untuk membuat papan larangan yang di letakkan di sungai. papan tersebut hanya berbahan papan bekas dan sisa cet dari balai desa. Peletakkan papan larangan tersebut di letakkan hingga ke ujung sungai dan di letakkan pada titik-titik tempat yang biasanya masyarakat melakukan pencemaran.

Gambar 4.10
Peneliti Memasang Peringatan
Kepada Masyarakat Desa Beketel



h. Monitoring dan evaluasi program

Monitoring dan evaluasi digunakan peneliti dan kelompok peduli lingkungan untuk melihat bagaimana keberlangsungan program yang telah dilaksanakan oleh masyarakat. Adapun kegiatan yang sudah berjalan yakni ngaji lingkungan, kerja bakti dan pemberlakuan peraturan untuk tidak mencemari sungai. kegiatan monitoring ini dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan atas aksi perubahan yang telah dilakukan serta bagaimana hasil dari adanya aksi perubahan.

Monitoring dan evaluasi adalah bagian dari suatu pemberdayaan, monitoring dan evaluasi juga merupakan sebuah rangkaian dari sebuah perencanaan kemudian lanjut ke tahap tindakan dan berakhir pada proses refleksi yang dilakukan oleh masyarakat secara berkesinambungan. Sehingga proses monitoring dan evaluasi dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat tanpa adanya bantuan pada pihak lain atau outsider.⁶

Dari monitoring dan evaluasi diatas dapat di jelaskan bahwasannya ada beberapa kendala yang terjadi di saat kegiatan, kendala yang sering terjadi ialah banyaknya masyarakat yang telat dalam mengikuti kegiatan. Hal tersebut dapat terjadi dikarekan banyak masyarakat yang mendahului kegiatan utama, meskipun jam pelaksanaan di undur beberapa jam tetapi kegiatan tersebut masih bisa berjalan dengan lancar.

a. Evaluasi kelompok peduli lingkungan

Pembentukan kelompok peduli lingkungan di pelopori oleh ibu-ibu rumah tangga dan remaja karang taruna

⁶ Alison Mathie, Ph.D, Panduan Evaluasi Partisipatif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat, Seri Publikasi Kemitraan Universitas-Masyarakat, SILE CANADA, Tahun 2016. Hal.2

